

MODAL SOSIAL BONDING DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA KREATIF DAGO POJOK KOTA BANDUNG, PROVINSI JAWA BARAT

Alfrojems¹
Triyanti Anugrahini²

Abstrak

Pengembangan desa wisata menjadi salah satu primadona dalam pengembangan masyarakat. Apalagi bila pelaksanaannya di wilayah pedesaan, yang dilakukan baik oleh masyarakat itu sendiri, pemerintah maupun pihak lainnya. Pengembangan masyarakat menjadi penting sebagai upaya mengentaskan kemiskinan di wilayah pedesaan. Apalagi wilayah pedesaan memiliki jumlah kemiskinan yang cukup besar, yaitu 15,15 juta jiwa. Proses pengembangan ini menarik menjadi bagian kajian dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial karena penelitian mengenai bagaimana proses intervensi sosial tersebut dapat mengembangkan ikatan pada masyarakat (kapital sosial bonding). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok mengembangkan kapital sosial bonding untuk keberlanjutan pengembangan kampung wisata kreatif Dago Pojok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Adapun Informan berjumlah dua belas orang berdasarkan purposive sampling. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk tetap mengembangkan kapital sosial bonding yang melekat pada masyarakat.

KATA KUNCI: *Pengembangan Desa, Kemiskinan Pedesaan, Kapital Sosial Bonding*

Abstract

The development of a tourism village has become one of the primaries in community development, especially in rural areas, carried out either by the government or other parties. This is an effort to alleviate poverty in rural areas which is currently an area with a reasonably large amount of poverty with 15.15 million people. But the process of this development provides a dilemma and question about how the process can develop bonds in the community itself that are relevant to the context of bonding social capital. This article aims to explore information about how Dago Pojok creative tourism village community develops their bonding social capital for the sustainability development of Dago Pojok creative tourism village. This research uses a qualitative method with descriptive type. The data collection in this research is study of documentation, observation and interview. In this study, interview were conducted on 12 (twelve) informants with criteria based on purposive sampling. The results of this study found that there were efforts made by the community to continue to develop bonding social capital which embedded to the community.

KEYWORDS: *Village Development, Rural Poverty, Bonding Social Capital*

¹ Mahasiswa magister Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI

² Staf pengajar dan peneliti Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI

PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah wisatawan asing yang datang berkunjung ke Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat menjanjikan. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak khususnya masyarakat agar potensi ini dapat semakin maksimal. Masyarakat harus siap menghadapi situasi ini sehingga mampu untuk memaksimalkan potensi wilayahnya masing-masing. Pada masa yang akan datang, setiap kedatangan wisatawan ke daerah mereka dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dewasa ini, pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang cukup besar khususnya terhadap pengembangan ekonomi kreatif. Pemerintah menyadari betul bahwa terdapat potensi ekonomi yang cukup besar dengan adanya kreativitas. Hal inipun di dukung oleh pemerintah melalui Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) yang menyebutkan bahwa pada tahun 2018, kontribusi ekonomi kreatif kepada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Nasional mencapai Rp. 1000 triliun. Pertumbuhannya setiap tahun mencapai 4 sampai 5%. Salah satu sektor yang mendapatkan keuntungan dari perkembangan ini adalah sektor pariwisata (Kompas.com. Andri Donal Putera. 2018).

Sebagai bagian dari kota kreatif dunia oleh UNESCO pada tahun 2015, Kota Bandung semakin memperkuat diri sebagai salah satu kota kreatif di Indonesia atau bahkan di dunia. Penunjukkan Kota Bandung sebagai salah satu kota kreatif di dunia oleh UNESCO bukanlah tanpa alasan. Kreativitas masyarakat Bandung yang mampu menopang ekonomi Kota Bandung menjadi salah satu bukti. Kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) Kota Bandung yang mencapai 15,4% pada tahun 2016 (Bandung.pojoksatu.id. Oche. 2016).

Terlebih dalam praktiknya yang menggerakkan ekonomi kreatif di Kota Bandung adalah masyarakat itu sendiri. Menyadari besarnya potensi pariwisata dan ekonomi kreatif perlu dibarengi dengan upaya pengembangan masyarakat disetiap wilayah. Oleh karena itu banyak kebijakan yang dikeluarkan seperti Undang-Undang No. 6 tentang Desa yang di dalamnya membahas tentang pembangunan masyarakat pedesaan. Selain itu untuk mendukung kebijakan dari pemerintah pusat tersebut, pemerintah daerah dalam hal ini Pemerintah Kota Bandung mengeluarkan salah satu kebijakan mereka terkait pengembangan masyarakat yaitu Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 107 Tahun 2018 tentang Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan. Inilah beberapa kebijakan yang digunakan baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah Kota Bandung sebagai salah satu dasar melaksanakan pembangunan masyarakat.

Selain itu juga sejak tahun 2013 Kota Bandung mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 01 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2012-2025. Adanya peraturan ini tidak lepas dari jumlah wisatawan Kota Bandung dari tahun 2010 yang cukup baik di setiap tahunnya, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini,

Tabel 1 Jumlah Wisatawan yang Berkunjung Ke-Kota Bandung 2010-2013

Keterangan	Tahun			
	2010	2011	2012	2013
Wisatawan	228.4	225.58	176.8	176.4
Nusantara	49	5	55	32

Wisatawan	4.951.	6.487.2	5.080.	5.388
Mancanegara	439	39	584	.292
Jumlah	5.179.	6.712.8	5.257.	5.564
	888	24	439	.724

Sumber: BPS Kota Bandung, 2017

Hal ini menyebabkan Kota Bandung tercatat sebagai salah satu Kota di Indonesia yang memiliki jumlah wisatawan cukup banyak. Adanya peraturan tersebut diharapkan mampu memberikan dukungan besar kepada masyarakat untuk mengembangkan wisata di wilayahnya masing-masing. Sejak hadirnya peraturan tersebut pemerintah Kota Bandung mulai ikut terlibat seperti dengan melakukan interaksi dengan masyarakat di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. Selain itu juga komunikasi antara pemerintah Kota Bandung dan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok semakin erat terlebih saat pemerintah menunjuk Kampung ini menjadi Kampung percontohan untuk pengembangan kampung wisata. Hal ini juga ditunjukkan dengan hadirnya perwakilan pemerintah Kota Bandung setiap adanya penyelenggaraan Dago Pojok *Car Free Day*.

Salah satu konsep pembangunan desa yang cukup terkenal dan sering menjadi rujukan berbagai negara di dunia untuk mengembangkan sebuah wilayah yang memiliki karakteristik yang sama dengan desa adalah pengembangan wisatanya. Hal ini tentu bukan tanpa alasan. Terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa konsep pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara yang efektif dan baik dalam upaya pengembangan masyarakat di wilayah yang memiliki karakteristik tersebut. Konsep ini kemudian dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* atau CBT Berdasarkan definisinya yang berdasarkan pertemuan APEC Tourism Charter yang diselenggarakan di Korea Selatan pada tahun 2000

sebagaimana yang tercantum dalam buku APEC (2008) Mendefinisikan secara eksplisit bahwa *community based tourism* merupakan sebuah alat pengembangan komunitas yang bertujuan untuk menguatkan kemampuan dari masyarakat pedesaan untuk mampu mengelola sumber daya pariwisata sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat lokal.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Tomas Loez-Guzman, 2011) mengemukakan bahwa hasil yang paling menonjol dari penelitian tersebut adalah adanya persepsi dari masyarakat lokal setempat yang mengemukakan bahwa dengan adanya pengembangan pariwisata mampu untuk menciptakan pekerjaan dan memberikan pendapatan sekaligus kekayaan, walupun hal ini sebelumnya memerlukan sebuah pelatihan teknis dari insitusi publik atau swasta untuk memenuhi objektivitas tersebut. Hasil penelitian mengemukakan bahwa pengembangan program CBT akan memberikan efek ekonomi kepada masyarakat. Masyarakat itu sendiri merasakannya secara langsung.

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Tubagus Sani Soniawan (2002) menyebutkan bahwa interaksi sosial yang terdapat dalam paguyuban mampu membangun kepercayaan diantara masyarakat untuk menentukan komitmen dan aturan yang harus dijalankan guna mencapai tujuan bersama secara swadaya. Berdasarkan peneltian tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat di wilayah tersebut menjadikan kapital sosial bonding sebagai kekuatan utama dalam mengupayakan penyelesaian permasalahan yang ada.

Secara umum konsep kapital sosial bonding yang merupakan jenis kapital sosial yang menggambarkan hubungan dalam suatu kelompok atau komunitas yang ditandai dengan tingkat kesamaan yang tinggi dalam karakteristik demografis, sikap, dan informasi serta

sumber daya yang tersedia (Tristan, 2018). Selain itu juga ditambahkan bahwa kapital sosial bonding merupakan kapital sosial yang terdapat diantara masyarakat dalam satu komunitas yang 'bersama-sama' dan yang biasanya memiliki hubungan dekat yang kuat contohnya termasuk anggota keluarga, teman dekat, dan tetangga. Kapital sosial bonding dapat memenuhi fungsi sosial yang bermanfaat dengan memberikan sumber dukungan vital bagi orang yang menderita kesulitan sosial ekonomi atau kesehatan yang buruk. Ikatan kapital sosial cenderung membantu orang untuk 'bertahan' dan memberikan norma dan kepercayaan yang memfasilitasi tindakan kolaboratif (Tristan, 2018).

Berdasarkan konsep dan juga hasil penelitian yang disebutkan sebelumnya maka dapat disampaikan bahwa dalam upaya pengembangan sebuah wilayah dalam perspektif kapital sosial bonding dukungan oleh masyarakat dengan tanpa adanya imbalan dari pihak manapun menjadi hal penting, Sehingga wilayah tersebut mampu bertahan dan hal inipun yang terjadi pada Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok bahkan sampai dengan saat ini. Kondisi yang terjadi di wilayah tersebut memberikan alasan peneliti untuk mencari tahu bagaimana pengembangan kapital sosial bonding oleh komunitas di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Creswell (2010) kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, ditambahkan olehnya juga bahwa pendekatan ini bersifat sangat induktif dan berfokus terhadap makna individual dan diterjemahkan melalui kompleksitas

suatu persoalan. Selain itu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dimana menurut Neuman (2014) bertujuan untuk memberikan gambaran dengan menggunakan kata-kata dan angka serta menyajikan profil (persoalan /permasalahan), klasifikasi jenis atau garis besar tahapan penelitian selain itu juga pendekatan ini juga mendokumentasikan proses atau mekanisme sebab akibat serta melaporkan latar belakang atau konteks situasi pada isu-isu yang baru (Neuman, 2014). Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana Komunitas Dago Pojok mengembangkan kapital sosial *bonding* masyarakat di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok.

Adapun berdasarkan penjelasan di atas maka pemilihan informan dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu teknik *purposive* atau *judgmental sampling*. Pemilihan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini karena teknik ini memiliki prinsip dasar untuk memilih kasus dan individu dalam penelitian kualitatif yang dilakukan yang menempatkan pertanyaan penelitian investigasi di garis depan dan memerlukan tingkat pertimbangan dimana pengambilan sampel perlu dilakukan (Bryman, 2012).

HASIL

Pengembangan kapital sosial bonding oleh komunitas di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok merupakan sebuah upaya komprehensif yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan hal ini dilaksanakan secara swadaya oleh masyarakat itu sendiri yang juga didasari oleh kekuatan atau potensi apa yang ada di masyarakat tersebut. Adapun berdasarkan pengumpulan data di lapangan dari penelitian ini memperoleh hasil antara lain.

Menyesuaikan Karakteristik Masyarakat Melalui Nilai-nilai Kekeluargaan dan Kesenian

Memperoleh dukungan dari masyarakat tentu hal yang penting dalam proses pembangunan sebuah wilayah terlebih dengan desa. Kampung Wisata Kreatif Dago memiliki karakteristik yang begitu unik, hal ini dikarenakan wilayahnya berada di wilayah Kota Bandung yang notabennya merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan wilayah ini sering disebut sebagai desa di tengah kota. Oleh karena itu diperlukan sebuah upaya untuk menyesuaikan karakteristik masyarakat, sehingga masyarakat tidak merasa kaget dengan pelaksanaan kegiatan di sekitar wilayahnya. Hal inipun sebagaimana yang disebutkan oleh Na, sebagai bagian dari kelompok penggagas pada wawancaranya seperti berikut “Karakter orang disini cukup unik mas, ada masyarakat yang masih punya kebun, pedagang dan ada juga yang kerja kantoran bahkan dosen”.

Selain itu juga penyesuaian karakteristik masyarakat diperlukan proses selama kurang lebih 11 (sebelas) tahun bagi kelompok penggagas untuk memberikan informasi kepada masyarakat setempat terkait dengan upaya yang akan dilakukan sebagai bentuk pengembangan wilayah dan masyarakat di wilayah tersebut, terlebih sejak awal sudah terdapat sub-kelompok di kampung ini yang terdiri dari kelompok pengrajin yang bergerak sendiri-sendiri dengan jumlah yang lebih sedikit. Hal ini merupakan sebuah upaya **konkrit** yang dilakukan oleh kelompok penggagas untuk mensinergikan pergerakan ini dalam masyarakat melalui penyesuaian karakteristik masyarakat, maka diperlukankah sebuah upaya yang menitikberatkan pada perspektif individualistik yakni dengan melakukan kunjungan kesetiap rumah warga atau *home visit*. Hal inilah yang kemudian menyebabkan proses awal pengembangan Kampung

Wisata Kreatif Dago Pojok memerlukan waktu yang cukup lama untuk memulainya yakni sebelas tahun.

Di sisi lain juga, sejak awal pembentukan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok sudah sangat menitikberatkan pada kekuatan dari masyarakat itu sendiri. Ini sejalan juga dengan pernyataan dari informan Rh yang merupakan bagian dari kelompok penggagas. Pada kesempatan tersebut Rh mengatakan “Saya sangat menyadari bahwa proses pengembangan wilayah ini tentu harus melibatkan masyarakat. keterlibatan mereka tentu diperlukan mas, karena inikan wilayah atau tempat tinggal mereka, jadi kedepan kalau ada efek dari kegiatan yang dilaksanakan disekitar wilayah ini yah mereka paham”

Pendekatan awal yang dilakukan untuk sangat menentukan arah pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago. Terlebih terkait upaya untuk membuat kegiatan ataupun program ini berkelanjutan. Salah satu yang membuat proses pendekatan awal untuk membangun kapital sosial *bonding* adalah melalui nilai kekerabatan dan kekeluargaan yang ada di masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak yang terlibat dalam setiap kegiatan pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok adalah masyarakat setempat memiliki garis kekeluargaan yang cukup dekat satu sama lainnya. Hal yang dilakukan oleh kelompok penggagas untuk dapat menyosialisasikan pengembangan mereka adalah dengan melakukan pendekatan dengan memanfaatkan jaringan kekerabatan atau keluarga. Inipun dilakukan karena sebagian besar masyarakat tersebut memiliki hubungan keluarga.

Nilai-nilai kekeluargaan sangat membantu kelompok penggagas untuk kemudian memperoleh antusias dari masyarakat agar ikut serta dan berpartisipasi dalam

kegiatan yang dilakukan sebagai upaya pengembangan wisata di wilayah tersebut. Merujuk dari pernyataan tersebut membuat nilai kekerabatan atau kekeluargaan menjadi penguat yang cukup solid dan mampu menjadi sarana bagi upaya pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. inipun sejalan dengan pernyataan Na yang mengatakan “Mas sebenarnya rahasia paling utama adalah karena wilayah RW 3 ini memiliki hubungan keluarga yang cukup dominan antara satu sama lainnya. Jadi dengan memanfaatkan orang yang dituakan di sini maka proses sosialisasi tersebut semain berjalan mudah”.

Selain itu juga terdapat nilai sejarah yang sangat berhubungan dengan kondisi yang ada di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok saat ini dan pada dahulu kal. Keguyuban yang ada saat ini apabila ditinjau ternyata bukan sekedar karena adanya memiliki hubungan kekeluargaan melainkan juga ketertarikan yang dapat dilihat dari pekerjaan masyarakat sekita yang ternyata sejak dahulu adalah pengrajin. Oleh karena itu, tidak heran maka keguyuban yang ada dimasyarakat ini sangat kuat terlebih apabila terdapat kaitannya dengan kesenian.

Mengembangkan Pendidikan

Proses awal dalam upaya mengembangkan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok dimulai dengan adanya pengembangan kepercayaan sebagai salah satu aspek kapital sosial khususnya *bonding*. Kepercayaan ini begitu penting, karena dengan ini mampu untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat terkait upaya dan konsekuensi atas proses pengembangan wilayah setempat, sekaligus memperkuat keakraban dari masyarakat itu sendiri untuk mendukung pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. Salah satu yang dilakukan dalam memperoleh

kepercayaan dari masyarakat adalah bukti nyata untuk mengembangkan kampung tersebut dan salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pembuatan sekolah paket secara gratis.

Upaya pengembangan kepercayaan dengan masyarakat dengan menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk mengakses pendidikan paket yang dapat diakses oleh masyarakat dengan datang ke lokasi dilaksanakannya Pendidikan tersebut dan masyarakat mendaftarkan diri dengan memenuhi segala administrasi maka selanjutnya masyarakat dapat langsung mengakses Pendidikan tersebut. Hal ini cukup efektif karena mampu membangun kesadaran dari masyarakat khususnya yang ikut kegiatan pendidikan tersebut dan juga meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan (Ag, 2019) yang mengatakan “sekolah paket gratis yang dilakukan pada saat awal itu sangat membantu dalam membangun kerja sama dengan masyarakat disini, melalui kegiatan itu juga memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa niat kami untuk mengembangkan Kampung Wisata Kreatif Dago itu murni untuk untuk kebaikan Bersama”.

Terdapat sebuah rencana yang cukup efektif dengan memasukkan pembelajaran atas nilai-nilai kebudayaan yang cukup efektif untuk membangkitkan masyarakat setempat dalam menyadari potensi yang mereka miliki khususnya dibidang budaya adan lebih khsuusnya yakni karya seni rupa. Proses ini juga ternyata memberikan keinginan masyarakat untuk mengembangkan potensi tersebut. Informasi ini juga memberikan gambaran bahwa masyarakat Kampung Wisata Kreatif Dago sebelumn kurang menyadari bahwa daerah mereka memiliki potensi yang cukup

besar sehingga terkesan biasa saja dengan apa yang mereka miliki. Akan tetapi setelah menyadari potensi tersebut mereka akhirnya berbondong-bondong untuk memberikan kontribusi atau mau berpartisipasi dalam proses pengembangan Kampung Wisata tersebut.

Mengembangkan minat bakat berbasis seni

Selain pendidikan, salah satu upaya untuk semakin memperkuat hubungan antar masyarakat terkait dengan upaya mengembangkan Kampung Wisata Kreatif Dago adalah melalui kesenian. Masyarakat memiliki antusias yang cukup tinggi terhadap sanggar seni tersebut karena beberapa alasan. Alasan yang paling utama adalah sebagai wadah untuk mereka berkumpul Bersama dan bercerita bersama, ini sejalan dengan pernyataan dari informan (Mn, 2019) seperti berikut ini “saya sebagai orang tua sih kang sangat mau anak saya dimasukkan di sanggar seni itu karena *banyak banget* untungnya *kang*, kita itu sebagai orang tua akhirnya bisa *ketemu ngobrol* dan banyak hal lagi yang bisa kita obrolin kang”. Selain itu juga mereka tertarik untuk terlibat dan memberikan anak mereka izin atau bahkan mendorong anak mereka untuk masuk ke sanggar tersebut karena mereka percaya bahwa kualitas materi yang diberikan merupakan yang baik, hal ini tidak lepas juga dari kualitas instruktur atau pelatih disanggar tersebut yang cukup profesional atau cukup baik dibidangnya.

Pendekatan yang dilakukan melalui berbagai cara seperti membuka sanggar seni, memberikan kesempatan masyarakat terhadap pendidikan gratis, dan tentunya dengan membuat Festival Dago Pojok yang banyak melibatkan masyarakat. Keseluruhan upaya tersebut untuk membentuk kelekatan antara masyarakat yang terus diupayakan oleh kelompok pengagas dan dibantu juga oleh masyarakat di

Kampung Wisata Kreatif Dago. Selain beberapa cara sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, salah satu yang muncul dalam hasil wawancara dengan masyarakat juga adalah terkait dengan penyelenggaraan festival. Festival merupakan sebuah cara yang menurut beberapa informan cukup baik dalam membentuk kelekatan antara masyarakat.

Pengembangannya Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok juga melaksanakan kegiatan yang cukup menarik yakni Festival Dago Pojok yang dilaksanakan oleh rakyat setempat. Menurut informasi di atas juga diperoleh gambaran bahwa melalui kegiatan ini juga masyarakat melakukan interaksi dan komunikasi dan membangun kerja sama antara satu sama lainnya sehingga dengan kegiatan ini juga memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan kelekatan antara sesama masyarakat. Berhasilnya kegiatan ini akhirnya membuat peningkatan intensitas hal ini sejalan dengan besarnya minat masyarakat dalam ikut terlibat sekaligus animo juga dari masyarakat setempat yang akhirnya festival ini diselenggarakan mulai dari satu tahun sekali menjadi satu tahun tiga kali dalam setahun. Bahkan efek ini jauh lebih lagi seperti yang disampaikan (Nu, 2019), salah seorang masyarakat yang menangkap fenomena tersebut, sebagaimana yang disampaikan berikut “jadi *kang*, dari tahun 2011 di sini itu seirng banget melaksanakan kegiatan festival *tea*, tapi sejak tahun 2016 masyarakat sini mulai secara sendiri-sendiri membangun sanggar mereka dan mulai mengelola kerajinan mereka masing-masing, ini juga kalau saya bilang *mah*, karena efek dari festival”.

Saat ini pelaksanaan festival tersebut semakin menemukan pola yang baik untuk semakin menanamkan nilai-nilai terkait pentingnya kebersamaan dalam membangun potensi yang dimiliki oleh masyarakat kampung wisata kreatif dago. Hal ini kemudian memberikan efek kepada masyarakat untuk semakin aktif dalam berkontribusi terkait upaya untuk mengembangkan kesenian yang nantinya akan berdampak pada pengembangan dari Kampung Wisata Kreatif Dago secara keseluruhan. Salah satu hal yang dapat dilihat secara umum adalah terbangunnya beberapa *workshop* yang ada di masyarakat yang dibangun oleh masyarakat secara swadaya sehingga alternatif bagi pengunjung untuk menemukan hasil kerajinan tidak lagi terbatas hanya pada saat terlaksananya festival saja melainkan juga kapanpun masyarakat pengunjung ingin datang.

Kegiatan festival yang dilaksanakan sebelumnya memiliki andil yang cukup besar kepada masyarakat untuk semakin erat dalam membantu dengan beberapa cara, salah satunya adalah menyediakan ruangan *workshop* di beberapa lokasi sebagai penunjang para pendatang yang sengaja datang untuk berbelanja hasil kerajinan tangan dari masyarakat setempat. Hal ini tentu semakin memperkuat nama Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok sebagai kampung kreatif.

Mengembangkan keterlibatan pemuda

Salah satu kunci untuk memberikan kepastian dalam proses pengembangan sebuah wilayah adalah adanya pembagian tugas yang jelas dalam masyarakat dan yang memiliki wewenang ataupun tanggung jawab untuk melaksanakan segala upaya yang ada dan telah dijalankan dalam pelaksanaan pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok hal ini tentu sejalan dengan organisasi yang ada dan bertugas untuk

melaksanakan pelaksanaan kegiatan di kampung tersebut untuk jauh lebih konsisten dan sistematis.

Terdapat harapan yang begitu besar kepada para pemuda yang ada di wilayah tersebut. Kekayaan ataupun kekuatan sosial yang dimiliki oleh masyarakat saat ini tentu tidak akan bernilai apapun apabila tidak dilanjutkan oleh generasi selanjutnya. Oleh karena itu anak muda menjadi titik utama sebagai penerus sekaligus ujung tombak dari berlanjut tindaknya program pengembangan wilayah yang saat ini sedang diupayakan atau dilaksanakan oleh masyarakat. Tentu hal ini akan semakin baik apabila dilaksanakan sesegera mungkin sehingga keterlibatan para pemuda telah dipupuk sejak awal sehingga sejak tahun 2018 kemarin dilaksanakanlah sebuah kebijakan yang cukup inovatif dengan membentuk struktur organisasi yang menunjuk para pemuda di Kampung Wisata Kreatif Dago sebagai pengurus dari organisasi tersebut.

Penunjukkan pemuda sebagai pengurus utama dari Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok tentu bukan hanya dengan alasan terkait dengan keberlanjutan dari pengembangan Kampung, di sisi lain juga hal ini ditempuh oleh kelompok pengggagas karena ingin memupuk jiwa kepemimpinan dan kerja sama antar pemuda untuk berkontribusi dalam pengembangan Kampung Wisata Kreatif tersebut.

Hal ini juga merupakan sebuah upaya penjelasan dari kelompok pengggagas untuk mempersiapkan para generasi muda yang terdapat di wilayah Kampung Wisata Kreatif Dago hal ini sejalan dengan upaya untuk membuat agar program ini mampu untuk berlanjut. Di sisi lain dari kacamata generasi muda, kesempatan ini tentu begitu berarti untuk mereka, karena mereka merasa sangat dihargai dan cukup

tersanjung dengan kepercayaan dari kelompok penggagas atas kepercayaan tersebut.

Upaya ini ternyata cukup mampu untuk memupuk rasa bangga dan keinginan para anak muda untuk memberikan hal terbaik kepada Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. Kesediaan mereka untuk berkontribusi cukup tinggi. Akan tetapi di sisi lain juga selaku anak muda mereka tidak memungkiri bahwa memerlukan pendampingan dari pengurus sebelumnya untuk terus belajar demi memberikan dampak positif dan perkembangan yang jauh lebih progresif kepada upaya pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago tersebut. Tentu hal ini juga sebagaimana yang disampaikan oleh informan (Pt, 2019), Pengurus Muda Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. “saya pribadi ya *kang bangga pisan* apalagi pas *kang Rh* manggil dan memberikan alasan kepada kami. Saya *mah* berharap kami itu bisa melaksanakan itu semua, saya dan teman-teman itu sangat terharu *kang*, makanya saya juga berjanji untuk memberikan kinerja yang paling baik yang dapat kami lakukan *kang*”.

Mengembangkan hasil kerajinan

Salah satu bagian penting yang menjadi daya tarik utama dari Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok adalah hasil kerajinan tangan yang dihasilkan oleh perajin yang notabennya masyarakat yang tinggal di wilayah ini. Hasil kerajinan tentu sangat mendukung atas posisi strategis yang dimiliki oleh kampung tersebut. Ini juga memberikan masyarakat keinginan untuk memahami bahwa salah satu kekuatan mereka sebagai masyarakat adalah hasil kerajinan yang mereka hasilkan, hal inipun yang menjadi dasar

mengapa nama kampung mereka adalah Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok.

Menyadari akan hal tersebut dan juga didorong dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang sekaligus tertarik dengan hasil karya mereka sebagai masyarakat pengrajin yang ada di wilayah sekitar Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok membuat mereka begitu antusias untuk semakin membuat dan memaksimalkan jumlah produksi mereka terhadap hasil kerajinan yang mereka buat. Akan tetapi di sisi lain juga mereka menyadari bahwa apabila hanya meningkatkan dari sisi kuantitas tidaklah cukup, perlunya sebuah pembeda yang akan memberikan kenyamanan dan rasa puas kepada pengunjung atau konsumen yang membeli produk yang mereka hasilkan sehingga tidak menimbulkan rasa bosan yang sesuai dengan pernyataan dari Na, Kelompok Penggagas yang mengatakan “Kami sangat fokus *kang* terkait upaya pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. Kami tidak menginginkan pengunjung itu *bosen* dengan ini terus”.

Oleh karena itu terjadi sebuah kerja sama yang baik antar mereka untuk bersama-sama memikirkan cara menanggulangi atau menyiasati permasalahan tersebut. Melalui semangat tersebut mereka melakukan terobosan dengan menggunakan bahan daur ulang yang akhirnya memberikan nilai tambah kepada produk mereka sehingga menambah kesan menarik kepada para pengunjung yang datang ke Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok.

Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok tentu akan semakin memperoleh dukungan yang besar dari masyarakat apabila mampu untuk memberikan

dampak nyata yang bisa dirasakan secara langsung oleh masyarakatnya sendiri. Sejak awal dibentuk hal ini sesungguhnya sudah menjadi pemikiran serius bagi kelompok penggagas untuk dapat memberikan kontribusi khususnya dalam menunjang pendapatan dari masyarakat yang ada di sekitar Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. Hal inipun disadari betul oleh informan (Rh, 2019) sebagai salah satu kelompok penggagas yang mengatakan “Menurut saya penting karena *gini* mas. Saya tidak pernah menutup mata bahwa untuk mempertahankan masyarakat agar terlibat dalam pengembangan kawasan ini mas. Jadi harus ada hal yang pasti untuk mereka peroleh *gitu* mas”.

Upaya untuk mengembangkan usaha hasil kerajinan ternyata sudah dipikirkan oleh kelompok penggagas sejak pertama kali memulai upaya untuk mengembangkan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. Hal ini juga memberikan gambaran bahwa pendekatan untuk mengupayakan agar pengembangan kampung ini bisa bertahan melalui kesadaran bahwa masyarakat memerlukan sebuah dampak spesifik untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka dan hal ini tentu dengan alasan karena masyarakat juga memiliki tanggungan.

Kondisi masyarakat yang kemudian membuat kampung Wisata Kreatif Dago Pojok khususnya tim penggerak berninisiatif untuk mengembangkan usaha bidang kerajinan adalah dengan membuat ataupun memfasilitasi beberapa hasil kerajinan untuk dibawa promosi ke luar daerah bahkan nasional dan juga bahkan internasional. Selain itu untuk penampilan contohnya gamelan dan wayang juga diberikan kesempatan untuk tampil di beberapa kegiatan diluar Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. Hasil inipun seluruh pendapatan diatur dengan begitu baik. Apabila terkait penjualan kerajinan maka sepenuhnya itu

dimiliki oleh masyarakat pembuat itu sendiri. Akan tetapi beda halnya apabila terkait dengan penampilan. Hal ini menjadi penting karena penampilan akan sangat bergantung pada kualitas instrumen musik yang digunakan sehingga alat-alat atau instrumen musik tersebut tentu memerlukan perawatan dan sekali lagi perawatan itu biayanya diperoleh melalui upaya untuk menyisihkan sebagian dari honor tampil. Selain itu juga biaya honor biasanya juga diambil beberapa juga untuk membayar pelatih tarian seni dan alat musik semua tindakan ini merupakan sebuah inisiatif dari masyarakat untuk terus memastikan bahwa upaya pengembangan kampung ini dapat terus berlangsung dan bermanfaat untuk mereka.

Mengembangkan usaha pendukung hasil kerajinan

Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat yang ada di wilayah ini tentu tidak akan lepas dari titik jenuh. Hal ini bisa saja terjadi bukan hanya dari sisi pengunjung namun yang lebih penting lagi adalah dari masyarakat yang ada di sekitar kampung tersebut. Berbagai upaya dilakukan oleh kampung ini khususnya kelompok penggagas untuk mencegah tidak adanya kejenuhan yang terjadi pada masyarakat dan juga pengunjung. Kedepannya diharapkan semakin banyak pihak masyarakat yang terlibat aktif sekaligus memperoleh manfaat dari rangkaian kegiatan ini. Salah satu kegiatan yang diharapkan mampu untuk menanggulangi kejenuhan tersebut adalah dengan menyelenggarakan paket wisata *tour*.

Adanya tuntutan untuk memperluas tindakan persuasif pada masyarakat yang lain maka diperlukan sebuah langkah konkrit untuk dapat memberikan kesempatan bagi kelompok masyarakat lain agar

terlibat dalam pengembangan kampung ini. Setelah melalui proses diskusi yang cukup panjang maka keluarlah program paket wisata yang akhirnya diharapkan melalui ini masyarakat yang terlibat dalam pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok dapat jauh lebih luas dan lebih banyak lagi.

Kegiatan atau program tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat lainnya untuk lebih aktif dalam ikut serta untuk mengembangkan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok, semangat ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan (Ag, 2019) yang mengatakan “kami ini mau juga kan melibatkan yang lain, yah pemilik warung makan, usaha pancing, lukisan-lukisan gitu juga mas. Akhirnya kami diskusi dengan warga, nah teretuslah mas kami buat semacam paket wisata gitu mas”. Selain itu juga dilihat dalam proses pembentukan program tersebut masyarakat secara umum diajak untuk terlibat sejak awal bahkan ikut memberikan masukan serta saran dalam memulai ataupun mengembangkan program paket wisata tersebut. Hal inilah yang kemudian masyarakat merasa senang memiliki program tersebut, secara jelas apabila dilihat dari pernyataan informan di atas dikarenakan mereka memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan hal tersebut selalu dihargai dan diakomodir oleh pengurus maupun kelompok penggagas atau bahkan masyarakat lainnya.

Pengembangan wilayah Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok tentu tidak akan bernilai tanpa adanya sebuah pengakuan atau kepercayaan dari pihak lain terhadap Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok ini. Selain itu juga tentu dengan adanya kepercayaan tersebut membuka peluang untuk masyarakat lain semakin antusias dan percaya bahwa program ini bukanlah program sembarangan dan memiliki nilai kebermanfaatannya yang cukup tinggi untuk mereka

selaku masyarakat Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. karena banyaknya hal baru yang dapat diperoleh masyarakat, inipun sejalan dengan kalimat atau informasi yang diperoleh dari Di selaku masyarakat yang mengatakan “Selain nambah pendapatan ini juga sangat menarik karena kami jadi belajar *lagikan* mas bagaimana mempersiapkan acara dan lain sebagainya”.

Kegiatan pengembangan usaha khususnya untuk bidang *event organizer* merupakan sebuah kesempatan lainnya yang dimiliki oleh masyarakat sekitar untuk semakin belajar hal yang baru. Selain itu juga melalui kesempatan ini diharapkan memberikan untuk masyarakat dapat saling bekerjasama dan membangun kesempatan membangun kepercayaan antara masyarakat dalam sebuah organisasi.

Kunjungan wisatawan di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok tentu menjadi salah satu aspek yang cukup diperhatikan. Hal ini tidak lepas dari kontribusi pengunjung tersebut untuk pengembangan kampung ini. Salah satu yang menjadi kontribusi dari pengunjung adalah dimana mereka pengunjung membeli produk yang dihasilkan oleh masyarakat pengrajin di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok sekaligus juga membeli produk jasa yang tersedia. Oleh karena itu pengurus dan juga masyarakat Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok menyadari betul bahwa perlunya upaya promosi untuk semakin memperluas jangkauan dari Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok agar semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Pengurus dari Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok dapat memberikan informasi bahwa pengurus Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok begitu menyadari fungsi dari sebuah kegiatan promosi. Akan tetapi mereka terhalangi oleh anggaran yang tidak

mencukupi apabila melaksanakan promosi secara besar-besaran. Melalui melibatkan masyarakat yang di sekitar juga maka promosi yang dilaksanakan di wilayah tersebut adalah dengan menggunakan media sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Hal ini menurut mereka cukup berhasil karena melalui sosial media secara tidak langsung akan menjangkau banyak orang untuk menunjukkan ataupun mempromosikan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok.

Selain itu juga yang sangat menarik adalah keterlibatan masyarakat menjadi perhatian yang sangat penting khususnya dalam menggunakan sosial media dalam mengembangkan promosi dari kampung ini, bahkan hal ini terus berlangsung tanpa adanya unsur pemaksaan atau bahkan penghargaan apapun kepada masyarakat agar memposting segala sesuatu yang berkaitan dengan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. sehingga dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan kolektif mengupload materi Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok merupakan inisiatif bersama dari masyarakat setempat ini sebagaimana yang disebutkan oleh informan (Sa, 2019) yang mengatakan “Saya rasa juga semua warga di sini sangat senang, jadi kami juga bisa ikut membantu biar kampung ini semakin terkenal kan kang dan ini juga akan sangat bermanfaat bukan *cuma* buat orang lain tapi juga untuk kita sendiri kan *kang*, dan warga di sini juga kayaknya udah sadar soal itu makanya sampai sekarangpun tanpa dikasih apa-apa atau dipaksa kami suka buat berbagi disosial media tentang kampung ini”.

Mengembangkan Forum Warga

Setiap upaya perubahan untuk sesuatu yang lebih baik tentu memerlukan sebuah pengorbanan dan dalam hal ini menyebabkan adanya pergolakan yang cukup

tinggi dalam masyarakat. Begitupun yang terjadi dengan pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok yang juga tidak akan pernah lepas dari yang namanya kontroversi atau pro-kontra yang ada di masyarakat tersebut. Akan tetapi yang membedakan antara pengembangan yang baik dan yang kurang baik adalah konsistensi untuk memberikan informasi kepada masyarakat agar paham bahwa hal ini semata-mata untuk kebaikan bersama milik mereka. Kondisi permasalahan sejak awal telah menjadi pertimbangan bagi kelompok penggagas bahkan sejak sebelum memulai program pengembangan kampung ini. Oleh karena itu untuk menanggulangi permasalahan itupun sudah diperhatikan secara efektif dan efisien oleh kelompok penggagas yang dilakukan melalui forum warga tersebut.

Forum warga yang menjadi wadah masyarakat dalam berkomunikasi dan memperbaiki informasi yang kurang tepat yang ada di masyarakat. Selain itu juga pernyataan di atas memberikan kita informasi bahwa kebanyakan masalah yang dihadapi berupa kesalahan informasi sehingga cara penyelesaian melalui diskusi terbuka untuk memberikan gambaran konkrit atas apa yang menjadi target atau cita-cita dari pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok, inipun sebagaimana yang disampaikan oleh informan (Ag, 2019) yakni “fokus kami hanya ingin meluruskan dan juga memberikan informasi yang tepat kepada mereka tentang kegiatan yang kami laksanakan seperti tujuan dan target kami seperti apa, sekaligus juga membuka kesempatan mereka juga mas untuk ikut terlibat dalam mengembangkan partisipasinya di pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok”. Sehingga penyelesaiannya juga sangat penuh dengan suasana kekeluargaan dimana dalam forum itu juga masyarakat diberikan kesempatan untuk memilih

peran dalam berkontribusi terkait pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok.

PEMBAHASAN

Pengembangan kapital sosial *bonding* merupakan langkah konkrit yang dilakukan untuk memperkuat hubungan antar masyarakat yang berada di lingkungan atau wilayah tersebut. Pada tataran ini upaya yang dilakukan diperlukan adalah sebuah langkah persuasif untuk memperluas jangkauan masyarakat yang terlibat dalam pengembangan di wilayah tersebut.

Woolcock (2001) menyampaikan bahwa *bonding social capital* merupakan ikatan yang terjadi antar-masyarakat yang memiliki kesamaan dalam hal karakteristik demografis mereka, seperti anggota keluarga, tetangga, teman dekat dan rekan kerja. Definsi tersebut memberi gambaran bahwa kapital sosial *bonding* merupakan sebuah kekuatan karakteristik masyarakat yang berfokus pada upaya pengembangan internal pada masyarakat atau komunitas tersebut.

Selain itu juga pada World Bank (2004) menjelaskan bahwa secara umum kapital sosial memiliki beberapa unsur yang dapat diperhatikan yakni kelompok dan jaringan (*group and networks*), kepercayaan dan solidaritas (*trust and solidarity*), tindakan kolektif dan kerja sama (*collective action and cooperation*), informasi dan komunikasi (*information and communication*), kohesi sosial dan inklusi (*social cohesion and inclusion*) serta tentunya pemberdayaan dan aksi politik (*empowerment and political action*). Aspek kapital sosial *bonding* inilah yang digunakan untuk dapat menganalisis hasil temuan lapangan yang terdiri dari beberapa temuan seperti menyesuaikan karakteristik masyarakat melalui nilai-nilai kekeluargaan dan kesenian, mengembangkan pendidikan, mengembangkan minat bakat berbasis

seni, mengembangkan keterlibatan pemuda, mengembangkan keterlibatan pemuda, mengembangkan hasil kerajinan dan mengembangkan usaha pendukung hasil kerajinan.

Kelompok dan Jaringan (*Group and Networks*)

Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok merupakan usaha yang dilakukan melalui pengembangan kelompok dan jaringan yang ada pada masyarakat di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. Kelompok dan jaringan merupakan cara untuk memenuhi peran yang tergantung pada banyak aspek dari kelompok-kelompok yang tercipta dari proses tersebut, sehingga mampu untuk mencerminkan struktur mereka dan bagaimana cara anggota mereka untuk berfungsi dalam organisasi tersebut (World Bank, 2004).

Berdasarkan hasil lapangan hal yang diperoleh gambaran bahwa hal ini terlihat jelas menjadi salah satu upaya yang dapat terlihat dan dilakukan secara efektif melalui pemberian kesempatan dan berkembangnya struktural dalam bentuk asosiasi hal inipun telah terlihat sejak awal pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago ini. Bahkan terbentuknya kampung ini diawali dengan menyesuaikan karakteristik dari masyarakat setempat yang kemudian menyebabkan adanya keharusan pendekatan kepada masyarakat harus dilakukan dengan cara kunjungan ke rumah warga atau *home visit*. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menggerakkan masyarakat agar seiring sejalan serta tentunya saling mendukung dalam satu langkah bersama. Inipun bukannya tanpa sebab karena awalnya dalam kampung ini sebelumnya juga sudah terdapat sub-kelompok pengrajin yang bergerak secara masing-masing. Sehingga melalui gerakan ini

dilakukan sebuah sinergitas dengan menedepankan karakteristik dari kelompok tersebut.

Selain itu juga upaya tersebut Kelompok dalam masyarakat menjadi kekuatan bagi pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok dan kelompok tersebut semakin kuat seiring dengan adanya upaya untuk mengembangkan kapital sosial khususnya pada *bonding*. Inipun sejalan dengan pemanfaatan nilai kekerabatan, kekeluargaan dan juga tentunya sejarah yang dimiliki oleh masyarakat di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok.

Kepercayaan dan Solidaritas (*Trust and Solidarity*)

Salah satu pondasi utama atas upaya pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok adalah kepercayaan dan solidaritas, melalui dua hal inipun kelekatan antara masyarakat baik secara individu dan juga kelompok semakin terpujuk dengan baik. Berdasarkan definisinya Sebagaimana yang disampaikan dalam World Bank (2004) yang menyampaikan bahwa sesungguhnya konsep kepercayaan cukup abstrak untuk didefinisikan akan tetapi apabila dilihat secara sederhana konsep ini condong dalm konteks transaksi tertentu, seperti kemampuan untuk meminjamkan tan meminjam. Melalui definisi ini dapat diartikan bahwa ada nilai pendelegasian dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Menurut Durkheim dalam Susan Kenny (2006) mendefinisikan solidaritas ke dua terminologi yaitu solidaritas mekanik yang berarti hubungan sosial yang begitu intim, personal, meliputi keseluruhan, dan berdasarkan pada kesamaan identitas, nilai, dan kepercayaan. Sedangkan solidaritas *organic* merupakan sebuah hubungan yang tidak berdasarkan kesamaan melainkan tentang perbedaan.

Kedua konsep ini apabila dilihat banyak terjadi di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok, dimana dalam pelaksanaannya masyarakat yang ada di kampung ini memiliki intensitas pertemuan yang cukup sering dan dalam pertemuan tersebut terlebih untuk mempersiapkan sebuah kegiatan sebuah upaya pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok tidak akan pernah lepas dari unsur kepercayaan dan solidaritas ini beberapa kegiatan menyelenggarakan beberapa tindakan secara kolektif seperti menyelenggarakan festival, menyelenggarakan forum warga, dan tentunya mengembangkan hasil kerajinan secara bersama-sama tentu membuktikan bahwa kepercayaan dan solidaritas masyarakat kampung ini menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan. Hal ini tentu dapat terlihat dari pembagian tugas dan *deadline* yang dibuat dan dibagi secara merata kepada seluruh individu maupun kelompok yang ada di kampung tersebut namun tetap saling mendukung dan percaya sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai secara baik.

Tindakan Kolektif dan Kerja Sama (*Collective Action and Cooperation*)

Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok sebagai sebuah pergerakan yang melibatkan masyarakat pada umumnya, tentu tidak akan pernah terlepas dari dua untur ini, yaitu tindakan kolektif dan kerja sama. Berdasarkan teorinya aksi kolektif menyangkut pengaturan dilema sosial di mana ada sekelompok individu, kepentingan bersama di antara mereka, dan potensi konflik antara kepentingan bersama dan kepentingan masing-masing individu (Olson 1965 dalam World Bank, 2004).

Selanjutnya adalah kerja sama sebagaimana yang disampaikan oleh Soekanto (2002) merupakan sebuah usaha bersama antara perorangan atau kelompok

manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama. tentu ini sangat erat kaitannya dengan pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok.

Kedua definisi yang ditampilkan di atas mampu untuk memberikan gambaran yang cukup bahwa kedua aspek ini juga terjadi di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. Beberapa kegiatan seperti berdirinya sanggar seni, adanya pendidikan gratis dengan antusias yang cukup tinggi pada masyarakat sehingga berhasil dan mampu untuk bertahan sampai detik ini, serta tentunya kegiatan lainnya seperti penyelenggaraan festival seni baik dari persiapan sampai penyelenggaraan atau bahkan sekaligus dengan promosi tentu keseluruhannya merupakan hasil dari tindakan kolektif dan kerja sama antara masyarakat yang sehingga dapat dikatakan bahwa unsur mutlak sekaligus memperjelas bahwa kampung ini bertahan juga karena adanya aspek tindakan kolektif dan kerja sama ini. Hal inipun tidak lain untuk menguatkan kemampuan dari masyarakat Kampung Wisata Kreatif Dago agar mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya.

Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok tentu melibatkan peran dan fungsi masyarakat secara umum. Karena adanya pelibatan masyarakat dengan jumlah yang banyak. Secara definisi sebagaimana dalam buku Sobur (2003) dibedakan menjadi dua perspektif yakni perspektif pengirim dan penerima. Pada perspektif pengirim menurut Eco (1979) dalam Sobur (2003) menjelaskan bahwa informasi menyajikan kebebasan pilihan yang tersedia dalam suatu seleksi peristiwa yang mungkin sedangkan dari sisi penerima menurut Nauta (1972) dalam Sobur

(2003) memaparkan bahwa informasi merupakan hal yang umum bagi seluruh representasi yang serupa bagi interpreter, dan hal ini menurun secara tidak menentu. Selain itu berdasarkan pendefinsiannya komunikasi merupakan aksi antara dua pihak atau lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan tafsiran pesan yang disampaikan oleh masing-masing pihak (Setiadi dan Kolip, 2011).

Ditinjau dari hasil lapangan yang peroleh maka ini tentu ada pada masyarakat di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. Adanya serangkaian pertemuan yang terjadi khususnya dalam mempersiapkan berbagai kegiatan, akan tetapi unsur komunikasi dan informasi begitu kental terasa di beberapa kegiatan seperti saat awal kampung ini memulai yakni dengan adanya kunjungan ke rumah warga yang relevan terkait dengan upaya sosialisasi dari pengembangan kampung, kegiatan dialog santai untuk orang tua siswa di sanggar seni, selama kelas di sekolah atau Pendidikan gratis serta tentunya proses mengembangkan forum warga yang secara jelas memerlukan informasi dan komunikasi yang cukup kuat didalamnya.

Kohesi Sosial dan Inklusi (*Social Cohesion and Inclusion*)

Selanjutnya adalah kohesi sosial dan inklusi kedua aspek ini mengindikasikan tidak adanya diskriminasi ataupun perbedaan perlakuan kepada masing-masing baik itu individu maupun kelompok pada sebuah masyarakat. terkait dengan definisi dari keduanya. Secara harfiah kohesi merupakan hubungan yang erat atau perpaduan yang kokoh, sedangkan sosial berarti masyarakat, sehingga kohesi sosial merupakan

merupakan hubungan yang erat atau perpaduan yang kokoh segala hal yang berkaitan erat dengan masyarakat (KBBI. Kohesi. 2019).

Selanjutnya adalah inklusi. Pendefinisian inklusi menyatakan merupakan sebuah kondisi dimana masyarakat diseluruh lapisan terutama lapisan bawah memiliki peluang yang setara dalam berpartisipasi pada semua proses kehidupan, dalam mengakses semua pelayanan serta dalam mengakses informasi dan sumber daya (Soetomo, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terlihat jelas bahwa dalam proses pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago tidak melakukan diskriminasi pada kelompok masyarakat tertentu. Sejak dibentuk awal naik itu penyesuaian karakter, *home visit*, pengembangan Pendidikan gratis, membuka kesempatan untuk pengembangan minat dan bakat, pengembagn usaha, pengembangan jenis kesenian yang baru atau bahan mengembangkan forum warga seluruhnya sangat terbuka untuk siapapun masyarakat yang berkenan dan mau terlibat tanpa adanya diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Bahkan pada kampung ini anak muda diberikan kesempatan penuh dengan memberikan kesempatan kepada anak muda untuk terlibat secara aktif dan langsung melalui kesempatan untuk menjadi pengelola dari kampung tersebut.

Pemberdayaan dan Aksi Politik (*Empowerment and Political Action*)

Pemberdayaan dan aksi politik merupakan dua hal yang memiliki kelekatan. Pemberdayaan pada hakekatnya Individu "diberdayakan" sejauh mereka memiliki ukuran kendali atas institusi dan proses yang secara langsung memengaruhi kesejahteraan mereka (World Bank, 2004). Menurut Hmelink (1994) dalam Hogan (2000)

pemberdayaan merupakan sebuah proses yang dilalui oleh setiap orang untuk mencapai kapasitas agar mampu untuk mengontrol keputusan yang dapat berpengaruh dalam kehidupan mereka. Di sisi lain upaya pemberdayaan akan sangat relevan dengan partisipasi dimana juga akan sangat relevan dengan aksi politik, secara harfiah definisi aksi politik dapat dibedakan menjadi dua aspek yakni aksi yang berarti gerakan dan tindakan (KBBI, Aksi. 2019) dan satunya lagi yakni politik yang berarti segala urusan dan tindakan yang mengenai pemerintahan suatu negara atau terhadap negara lain (KBBI. Politik, 2019). Berdasarkan pengertian di atas dan hasil temuan lapangan maka diperoleh gambaran bahwa Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok menyelenggarakan upaya pemberdayaan melalui beberapa hal namun dengan konsentrasi dalam dua bidang yang cukup intensif yaitu Pendidikan yakni melalui Pendidikan gratis dan tentunya seni melalui pengembangan seni seperti pembangunan sanggar dan workshop seni yang keduanya diikuti secara baik oleh masyarakat sekitar. Selain itu aksi politik juga sangat identik dengan partisipasi masyarakat dalam ikut serta disetiap proses pengambilan keputusan yang dilakukan di wilayah mereka. Inipun yang terjadi di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok, dimana setiap keputusan yang diambil pada penyelenggaraan seluruh aktivitas ataupun kegiatan yang ada di kampung ini melalui sebuah proses musyawarah mufakat secara bersama-sama dari seluruh masyarakat yang menjadi bagian dari Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok.

PENUTUP

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikombinasikan dengan metode penelitian, kajian teoritis, hasil lapangan yang kemudian dikombinasikan pada pembahasan maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini khususnya untuk pengembangan kapital

sosial bonding di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok adalah sebagai berikut.

Berdasarkan kelompok dan jaringan (*group and networks*) Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok merupakan sebuah wilayah yang terdiri dari beragamnya kelompok yang di dalamnya terdapat jaringan yang menghubungkan antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Setiap kelompok memiliki karakter yang berbeda-beda akan tetapi hal tersebut tidak memberikan penghalang bagi kelompok tersebut untuk menjalin hubungan diantara kelompok tersebut.

Berdasarkan kepercayaan dan solidaritas (*trust and solidarity*), upaya pengembangan kapital sosial bonding tidak akan pernah lepas dari kepercayaan dan solidaritas yang ada di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok keseluruhannya sangat berdasarkan pada masyarakat itu sendiri, dimulai dari ide, persiapan, pelaksanaan bahkan evaluasi keseluruhannya sangat menitikberatkan pada masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan tindakan kolektif dan kerja sama (*collective action and cooperation*). Sebagaimana yang diketahui bahwa seluruh kegiatan dan juga tahapan yang dilaksanakan untuk menyukseskan program Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok maka hal yang sangat tidak mungkin kegiatan dilaksanakan tanpa adanya tindakan kolektif dan juga kerja sama diantara masyarakat tersebut. Selain itu juga tentu dengan adanya intensitas dan semakin terpupuknya tindakan kolektif serta kerja sama ini tidak dipungkiri memberikan dampak pada semakin eratnya juga hubungan yang tercipta antara masyarakat di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok.

Berdasarkan informasi dan komunikasi (*information and communication*). Banyaknya pihak masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok tentu juga akan sangat memberikan kesempatan besar bagi adanya pertukaran informasi dan komunikasi. Selain sebagai aspek yang muncul karena adanya interaksi antara masyarakat yang ada dalam kampung ini, di sisi lain aspek ini juga sangat membantu dalam proses untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan berpotensi untuk menghambat pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok.

Berdasarkan kohesi sosial dan inklusi (*social cohesion and inclusion*). Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok seperti yang sering disebutkan adalah upaya yang dilakukan dengan kekuatan dari masyarakat itu sendiri. Dari oleh dan untuk masyarakat merupakan asas terbentuknya pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. atas dasar itulah maka yang diperlukan adalah adanya perpaduan yang cukup erat pada masyarakat dan tidak adanya upaya pembedaan dari setiap kelompok masyarakat yang ada di kampung ini. Perpaduan dan kesamaan akses merupakan sebuah langkah konkrit untuk mencapai asas dari pembangunan kampung ini, selain itu juga keberlanjutan program ini merupakan hasil dari hal tersebut.

Berdasarkan pemberdayaan dan aksi politik (*empowerment and political action*). Setiap pengembangan sebuah wilayah tentu tidak akan pernah lepas dari sebuah upaya konkrit untuk dapat memberikan pemberdayaan kepada masyarakat setempat. Salah satu yang sangat erat kaitannya juga adalah aksi politik dari masyarakat tersebut dalam merespon atas upaya pemberdayaan tersebut. Hal inipun sebagaimana yang terjadi pada masyarakat di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok dimana

masyarakat akhirnya mampu untuk mendefinisikan diri mereka sebagai satu identitas dengan nama Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. selain itu juga adanya partisipasi dari masyarakat untuk terlibat dalam setiap pengambilan keputusan memberikan gambaran bahwa efek pemberdayaan mampu untuk meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok.

Selain itu untuk menambah penguatan atas upaya pengembangan kapital sosial bonding di Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok maka diperlukan juga langkah konkret untuk menjawab hal tersebut yang diantaranya adalah sebagai berikut

1. Penguatan nilai positif dalam kelompok sekaligus memperkuat jaringan antar sub kelompok yang ada dalam Kampung Wisata Kreatif Dago melalui pendidikan, kesenian, usaha, pemuda dan teknologi.
2. Penguatan kepercayaan dan solidaritas masyarakat Kampung Wisata Kreatif Dago melalui Pendidikan, kesenian, usaha, pemuda dan teknologi.
3. Penguatan tindakan kolektif dan komunikasi masyarakat Kampung Wisata Kreatif Dago melalui Pendidikan, kesenian, usaha, pemuda dan teknologi
4. Penguatan informasi dan komunikasi masyarakat Kampung Wisata Kreatif Dago melalui Pendidikan, kesenian, usaha, pemuda dan teknologi.
5. Penguatan kohesi sosial dan inklusi masyarakat Kampung Wisata Kreatif Dago melalui Pendidikan, kesenian, usaha, pemuda dan teknologi.
6. Penguatan pemberdayaan dan aksi politik masyarakat Kampung Wisata Kreatif Dago melalui Pendidikan, kesenian, usaha, pemuda dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- APEC. 2008. *Handbook on community based tourism: how to develop and sustain CBT*. Malaysia: Tourism Planning Research Group.
- Bryman, A. 2012. *Social research methods 4th ed.* United States: Oxford University Press Inc. 418.
- Hastono, S. P. 2007. *Analisis data kesehatan*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.
- Hogan, Christine. 2000. *Facilitating empowerment*. Londong: Stylus Publishing Inc.
- Creswell, John W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kenny, Susan. 1999. *..developing communities for the future 3rd ed.* Victoria: Nelson Australia Pty Limited.
- Neuman. W. Lawrence. (2014). *Social research method: qualitative and quantitative approaches*. Boston: Allynand Bacon.
- Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman. 2011. *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto Soerjono. 2002. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soetomo. 2011. *Pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

World Bank. (2002). *Empowerment and poverty reduction; a sourcebook* Washington DC: World Bank.

Jurnal:

Anderson, Susan Park. 2011. *The effects of global and local processing on gender stereotype activation and inhibition*. University of Minnesota, ProQuest Dissertations Publishing, 2011. 3474716.

Tomas Loez-Guzman, Sandra Sanchez-Canizares, dan Victor Pavon. 2011. *Community-based tourism in developing countries: a case study*. Universitas Cordoba. *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal Of Tourism*. Volume 6, Number 1, Spring 2011, Pp. 69-84 Udc: 338.48+640(050)

Tubagus Sani Soniawan. 2002. *Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan: Studi tentang kapital sosial sebagai pendorong keberhasilan proyek penanggulangan kemiskinan di Perkotaan (P2KP) di Kelurahan Sudimara Jaya*. Depok: Universitas Indonesia.

Woolcock, M. D. Narayan. (2000). *Social capital: implication for development theory, research, and policy*. *World Bank Research Observer*, 15(2), August.

Woolcock, Michael. 2001. The place of social capital in understanding social and economic outcome. *ISUMA Canadian Journal of Policy Research*, Vol 2(1), pp.11-17.

World Bank Working Paper No.18. 2004. *Measuring social capital*. The World Bank: Amerika Serikat.

Dokumen:

Website

Badan Pusat Statistik Kota Bandung. 2019. *Jumlah wisatawan mancanegara dan domestik di kota bandung*. <https://bandungkota.bps.go.id/statictable/2017/08/29/120/jumlah-wisatawan-mancanegara-dan-domestik-di-kota-bandung-2016.html>. (Diakses pada April 2019)

KBBI. 2019. *Kohesi*. <https://kbbi.web.id/kohesi>. Di akses pada mei 2019.

KBBI. 2019. *Sosial*. <https://kbbi.web.id/sosial>. Di akses pada mei 2019.

Kompas.com. Andri Donal Putera. 2018. *Bekraf: kontribusi ekonomi kreatif ke pdb 2018 lebih dari rp. 1.000 triliun*. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/01/170900726/bekraf--kontribusi-ekonomi-kreatif-ke-pdb-2018-lebih-dari-rp-1.000-triliun>. (Diakses pada Mei 2019).

Bandung.pojoksatu.id. Oche. 2016. *Ekonomi kreatif sumbang 15 persen pdrb kota bandung*. <https://bandung.pojoksatu.id/read/2016/11/13/ekonomi-kreatif-sumbang-15-persen-pdrb-kota-bandung/>. (Diakses pada Maret 2019).